

PLPB : Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan
 DOI : <http://doi.org/10.21009/PLPB.191.02>
 DOI : 10.21009/PLPB

INTERAKSI SOSIAL PEREMPUAN PEKERJA BADUY

Nazia Maulia Amini¹, Budiaman¹, Nova Scerviana H¹.

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
 email: naziamauliaamini@gmail.com
 email: budiaman.fisunj@gmail.com
 email: nova.scerviana@gmail.com

Abstract

Baduy tribe woman worker social interaction (case study baduy women who work in out of Baduy region), Education of Social Sciences program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta, 2017. The purpose of this research to take information related with: (1) Baduy women's motivation who work in out of Baduy region; (2) Ways of Baduy women worker interaction when being at non-Baduy's tribe area. This research was acted for 3 months at around of Baduy region (Ciboleger, Ciminyak, and Cihandam). The methodology that was used in this research is qualitative approach by studying case metode. While for data collection technic using: observation technic, interview technic, documentation analysis, and field notes. For data analysis in this research used some technic such as: analyze, reducing, providing data, and deducing. The result of this research brings at conclusion that: (1) Baduy women worker motivation caused by internal and external factors. Internal factor consist of: Self in motivation and unsatisfy of marriage. While factors external consists of: less of farming land for Huma nor empty agricultural land for Huma activities, financial independence, and need for home belonging. (2) As a woman worker, Baduy women will always do interaction proces within their working area in order to able in doing their works. In their interaction process, they will be improved artlessly by looking and imitation during in interaction process. Looking and imitation when in interaction process is substance indicates that people have strong motivation will hard effort finding solutions of problems were being facing. However, difference of background culture still become obstacle for Baduy women worker to be able interact good. The obstacles will appear when in using language, adapting with new culture, and low self confidence from Baduy women worker.

Keywords: *Social interaction, Baduy tribe, and women worker*

PENDAHULUAN

Dewasa ini modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindari. Segala jenis informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat untuk diketahui dibelahan bumi manapun.

Modernisasi berdampak pada proses peralihan kehidupan tradisional yang terisolir menjadi kehidupan yang terbuka. Namun, modernisasi menjadi tantangan dalam mempertahankan budaya leluhur tertentu. Hal ini berdampak pada integrasi pribadi, kinerja, dan produktivitas yang tinggi sebagai ciri manusia modern. (Nurdin dan Susilawati, 2008).

Tentunya modernisasi tidak serta merta terjadi begitu saja tanpa adanya peran manusia itu sendiri. Penyebaran informasi antar individu atau masyarakat terjadi melalui proses komunikasi dan interaksi antar manusia dibelahan bumi ini. Modernisasi dan globalisasi ditunjang oleh aspek teknologi yang semakin berkembang, sehingga mau tidak mau manusia memanfaatkannya untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi segala yang terdapat dalam masyarakat baik budaya maupun nilai-nilai, namun peran interaksi dan komunikasi yang selalu terjadi pada manusia akan membawa kedua proses tersebut kedalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat adalah orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soemardjan). Bertrand memandang kebudayaan sebagai semua cara hidup (*ways of life*) yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu (Syani, 1995). Mereka satu sama lain tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya saling kerja sama. Dalam proses kerja sama tersebut maka mereka akan banyak melakukan interaksi untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka.

Kemajemukan suku bangsa yang ada di Indonesia membuat interaksi di antara mereka memunculkan banyak cara, misalnya turis yang berkunjung ke daerah Baduy. Mereka pasti memerlukan suatu cara untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat di sana karena adanya perbedaan dalam segi bahasa maka cara yang dapat dilakukan untuk berinteraksi ialah menggunakan isyarat sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Adapun maksud dan tujuan tersebut biasanya tertuang dalam komunikasi yang terjadi baik secara langsung maupun melalui media lain.

Di dalam interaksi komunikasi merupakan hal terpenting untuk membangun proses interaksi yang baik. Selain itu interaksi juga tidak dapat berlangsung dengan baik jika tanpa adanya kontak sosial dari pelaku interaksi sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto bahwa interaksi

sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni kontak sosial dan adanya komunikasi (Soekanto, 2001).

Interaksi mutlak dilakukan oleh semua manusia dalam rangka kebutuhan hidupnya. Namun proses interaksi tersebut mempunyai cara dan batasan-batasan dalam interaksi sendiri. Pada suku Baduy misalnya mereka mempunyai cara berinteraksi yang berbeda dengan suku lain.

Berdasarkan fakta sejarah bahwa suku Baduy masih menjunjung tinggi adat istiadatnya di pedalaman Provinsi Banten di Kabupaten Lebak tepat di Desa Kanekes. Orang di Desa Kanekes menyebut diri mereka sebagai orang Kanekes, sementara banyak orang yang mengenal penduduk atau suku yang berada di desa tersebut dengan sebutan Baduy. Sebutan Baduy pada mulanya dibawa oleh peneliti Belanda yang melihat perilaku orang Kanekes yang hidup nomaden (berpindah), kemudian disamakan oleh arab Badawi yang berperilaku sama (Permana, 2005). Berdasarkan catatan-catatan sejarah lainnya bahwasanya orang Baduy merupakan sisa-sisa kerajaan Pajajaran yang melarikan diri akibat peperangan.

Mereka menempati suatu tempat yang dulu hutan dengan dipimpin oleh seorang ketua suku (*Jaro*). Segala peraturan-peraturan dibuat bersama dengan penduduk untuk dipatuhi bersama dimana peraturan-peraturan tersebut tertuang dalam bentuk

adat istiadat yang selaras dengan lingkungan alam dan kehidupan mereka.

Pada perkembangan berikutnya, suku Baduy tersebut akan terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Proses pemisahan tersebut tiada lain karena adanya pelanggaran yang terjadi terhadap adat istiadat sehingga pelakunya akan dikeluarkan dari Kawasan Baduy yang pada akhirnya mereka menyebut tetap dianggap bagian dari suku Baduy namun lebih dikenal dengan Baduy luar. Pada kedua suku yang sama ini tentu tidak terlepas dari proses interaksi yang mereka jalani. Akan tetapi, tingkat dinamika interaksi yang mereka alami tentunya berbeda.

Pada Baduy Dalam yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat mustahil ditemukan adanya penggunaan teknologi di dalam menyokong aktivitas mereka sehari-hari. Mereka pun sangat berhati-hati jika bertemu dengan masyarakat selain Baduy. Di sini dapat kita persepsikan bahwa Baduy dalam sangat tertutup dan sulit untuk menerima masuknya budaya lain ke dalam bagian dari budaya mereka. Sedangkan kelompok besar lainnya yang dikenal dengan Baduy Luar sudah cenderung terbuka sehingga interaksi yang mereka alamipun dinamis.

Keterbukaan tersebut dapat mereka perlihatkan dengan adanya hubungan yang dilakukan dengan orang-orang selain Baduy,

dimana biasanya proses tersebut terjadi pada saat mereka menjual buah-buahan atau hasil bumi pada masyarakat di sekitar mereka. Pekerjaan yang mereka miliki pun lebih bervariasi tidak hanya sebagai petani yang mengandalkan hasil panen dimana pekerjaan tersebut menjadi ciri khas Baduy Dalam dan Baduy Luar, tetapi pada Baduy Luar mereka sudah mengenal pekerjaan di sektor non-formal yaitu sebagai pekerja rumah tangga. Biasanya pekerjaan tersebut banyak dijalani oleh para wanita Baduy, yang ingin membantu para suami mereka didalam menyokong perekonomian keluarga.

Pada perkembangannya, interaksi akan mencapai hasil yang diinginkan oleh para wanita baduy di dalam bekerja jika syarat dari interaksi tersebut dapat mereka penuhi yaitu: komunikasi dan kontak sosial. Hal tersebutlah yang akan menjadi fokus penulis dalam menemukan proses interaksi yang dilakukan oleh para wanita pekerja Baduy.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi para wanita Baduy bekerja di luar wilayah Baduy. Terkait dengan hal tersebut, judul yang diangkat adalah “Interaksi Sosial Wanita Pekerja Baduy (Studi Kasus Para Wanita Baduy Luar yang Bekerja di Luar Wilayah Baduy)”

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu Ika Utami Widyaningsih dan

Mulyanah dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga”. Dengan hasil penelitian pendapatan yang diperoleh perempuan (istri) dari hasil pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perolehan pendapatan keluarga. Sebagian besar digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan sekolah anak. Umur, jam kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan turut mempengaruhi besaran kontribusi istri.

Persamaan dari penelitian ini adalah para wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk peningkatan ekonomi keluarga. Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat bekerjanya tidak menetap. Setiap harinya melakukan pekerjaan 3 - 4 rumah. Pekerjaan yang mereka peroleh biasanya menetap dalam jangka waktu tertentu. Proses interaksi antara lingkungan baru dengan lingkungan lama yaitu suku Baduy.

Ahmad Mukrim dalam penelitian yang berjudul “Fenomena Baduy Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Pada Masyarakat Baduy (Studi Kasus di Kampung Baduy Pemukiman Kabupaten Lebak, Banten)”. Dengan hasil penelitian proses berpindahnya agama yang dianut masyarakat Baduy dilakukan secara individu dan masal. Proses dilakukan secara beragam, ada yang dari

sunda wiwitan langsung menjadi Baduy muslim, ada yang dari sunda wiwitan menjadi Baduy Kristen baru menjadi Baduy muslim dan ada yang dari sunda wiwitan menjadi Baduy muslim, kemudian pindah menjadi Baduy Kristen dan kembali menjadi Baduy muslim. Titik fokus dari penelitian yang peneliti teliti adalah dari fenomena perpindahan Suku Baduy yang mengalami perpindahan agama. Pada penelitian ini wanita yang bekerja di luar wilayah Baduy.

Raymond mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2001). Lebih lanjut Macionis menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain (Macionis, 2008).

Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok atau antara individu dan kelompok. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan contoh dari bentuk-bentuk interaksi sosial. Taneko menambahkan ciri-ciri interaksi sosial antara lain: (1) adanya dua orang pelaku atau lebih, (2) adanya hubungan timbal balik antar pelaku, (3) proses diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung

(kontak sosial primer), maupun secara tidak langsung (kontak sosial sekunder), (4) adanya dimensi waktu (lampau, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat hubungan timbal balik yang sedang berlangsung, dan (5) adanya tujuan dari masing-masing pelaku (Taneko, 1984). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi yang berlangsung antara wanita Baduy yang bekerja dengan masyarakat di sekitar lingkungan kerjanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Baduy Luar Desa Kanekes, dan di luar wilayah Baduy. Pemilihan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Baduy Luar yang masyarakatnya masih tradisional sangat unik dan menarik untuk diteliti. Wanita Baduy yang bekerja memilih keluar di luar wilayah Baduy. Adanya gejala-gejala atau fakta-fakta yang terjadi pada Wanita Baduy sebagai buruh masyarakat di luar Baduy yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, analisis dokumen, reduksi serta interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di 3 tempat, yaitu di Desa Cihandam, Desa Ciboleger dan Desa Ciminyak. Desa Cihandam

terletak pada utara wilayah Baduy. Wilayah ini berjarak 4 Km dari Desa Kanekes. Jarak yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan roda dua. Hal tersebut biasa dilakukan oleh suku Baduy yang mencari kerja di Desa Cihandam. Bentang alam yang sangat subur menjadi daya tarik tersendiri bagi suku Baduy untuk mencari pekerjaan di Desa tersebut.

Desa Ciminyak merupakan wilayah Kecamatan Muncang. Desa ini terletak pada timur wilayah Baduy. Desa ini selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dari desa lainnya yang berada di sekitar desa Ciminyak karena di desa inilah terdapat pasar sebagai pusat perbelanjaan. Untuk dapat sampai ke Desa Ciminyak jarak yang ditempuh sekitar 30 menit dari Desa Kanekes. Daya tarik Desa Ciminyak terletak pada perekonomian potensial dimana terdapat pasar tempat aktifitas jual beli. Desa Ciboleger merupakan gerbang utama pintu masuk menuju Desa Kanekes.

1. Keadaan Geografis Suku Baduy

Kondisi geografis tempat Suku Baduy hidup dan beraktivitas adalah sebuah desa yang bernama Desa Kanekes. Secara administratif, Suku Baduy mendiami Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara astronomis berada pada $6^{\circ} 27' 27'' - 6^{\circ} 30' 00''$ Lintang Utara dan

$108^{\circ} 3' 9'' - 106^{\circ} 4' 55''$ Bujur Timur.

Letak Desa Kanekes merupakan sebuah desa yang sejuk, nyaman dan tentram. Desa ini berada pada ketinggian 300 - 1200 meter di luas permukaan air laut dengan suhu $16^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$. Kondisi alam Suku Baduy yaitu berbukit-bukit, curah hujan cukup, kondisi jalan setapak berbelok-belok, turun naik, curam dan menyalisir tebing. Keadaan tanah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebelah utara pegunungan vulkanik, di bagian tengah berupa endapan tanah pegunungan dan di bagian selatan berupa campuran pegunungan dengan endapannya yang menjulang tinggi.

Secara administratif, wilayah Baduy meliputi luas sekitar 5.101,85 ha, terbagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yakni lahan usaha pertanian, hutan tetap dan pemukiman. Lahan yang dipergunakan untuk pertanian sebesar 709,04 ha, atau dengan persentase 13,90% dan lahan yang tidak ditanami sebesar 1.876,25 ha atau dengan persentase 36,77%. Lahan pemukiman merupakan bagian terkecil hanya meliputi 24,50 ha atau 0,48% dan adapun sisanya merupakan bagian dari hutan lindung yang tidak boleh digarap untuk menjadikan lahan pertanian.

Kawasan Baduy terdapat sungai-sungai kecil yang berakhir pada sungai Ciujung yaitu sungai Cimangseuri, Sungai Ciparanghiang, Cibueung, Cibarani dan

beberapa anak sungai lainnya. Daerah ini memiliki beberapa gunung dan banyak perbukitan yang keseluruhannya merupakan bagian dari pegunungan Kendeng yang membentang sampai keujung timur Pulau Jawa. Adapun batas alam wilayah Suku Baduy terdapat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Batas Alam Wilayah Suku Baduy

Utara	Kali Ciujung
Selatan	Kali Cidikit
Timur	Kali Cisimeut
Barat	Kali Cibarani

Sumber : Database Desa Kanekes 2015

2. Aktivitas Kegiatan Suku Baduy

a. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama suku Baduy adalah berladang (*ngahuma*) dengan menanam padi. Padi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia mereka yang dilambangkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Padi yang merupakan bagian dari ibadah. Padi harus ditanam sesuai dengan ketentuan-ketentuan karuhun, artinya cara yang seperti dilakukan oleh para nenek moyang mereka.

Sebagai sumber kehidupan Nyi Pohaci menjadi pusat dan fokus pemujaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy yang bermata pencaharian utama berladang menanam padi. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas perladangan tersebut dianggap sebagai ibadah.

Bagi masyarakat Baduy menanam padi di ladang pada hakikatnya merupakan *ngareremokeun*, yakni menjodohkan atau mengawinkan antara Nyi Pohaci (padi) dengan pasangannya bumi. Perilaku yang terbaik dan terpuji harus diberikan terhadap kegiatan menanam, memelihara dan memanen padi sebagai penghormatan kepada Nyi Pohaci. Kata-kata ungkapan-ungkapan, dan mantra-mantra yang indah dan suci saja yang pantas dilantunkan dan diucapkan pada saat dilaksanakannya rangkaian ritual bercocok tanam padi.

Padi hanya boleh ditanam di lahan ladang kering tanpa pengairan yang disebut *huma*. Padi tersebut tidak boleh dijual dan harus disimpan dengan baik untuk keperluan adat dan sehari-hari sendiri. Sebagian besar upacara keagamaan Baduy tidak lepas hubungannya dengan padi dan perladangan.

Penanggalan kalender Baduy berkaitan erat dengan tata urutan kegiatan perladangan mereka. Awal penyiapan lahan ladang dilakukan *narawas* dan *nyacar* merupakan awal masuknya tahun baru masyarakat Baduy, yaitu bulan *Kapat*. *Narawas* adalah pekerjaan menebang dan membersihkan semak belukar menggunakan *kujang* dan arit sedangkan *nyacar* adalah pekerjaan menebas dan membersihkan pepohonan kecil. Menurut jenisnya, *huma* terbagi atas 6 jenis yaitu; *Huma Serang* yang berlokasi di *taneuh larangan* dengan

pemiliknya *Girang Seurat*, *Huma Puun* yang berlokasi di *taneuh larangan* dengan pemiliknya *Puun*, *Huma Tangtu* yang berlokasi di *taneuh larangan* dengan pemiliknya warga atau masyarakat *Tangtu*, *Huma Tuladan* yang berlokasi di *panjeroan* dengan pemiliknya para *Jaro* dan *Kokolot*, dan *Huma penamping* dan *Urang Baduy* yang berlokasi di daerah *Panamping* dan luar Desa Kanekes dengan pemiliknya warga *Panamping* dan warga *Panjeroan*.

Pemilikan lahan ladang (*huma*) bergantung pada lokasi, seperti masyarakat *Tangtu* di tiga kampung *Tangtu* (*Cikeusik*, *Cibeo* dan *Cikartawana*) merupakan penggarap tanah *huma* di kawasan *Tangtu*, dan tidak boleh memasuki kawasan *Panamping*. Sedangkan tanah *huma* di luar daerah *Tangtu* diperuntukkan bagi warga *Panamping*, dan juga tidak boleh memasuki kawasan *Tangtu*. Perladangan dari *Panamping* sering kali mengerjakan *huma* di luar Desa Kanekes atau di luar wilayah *Baduy* yang dibeli atau dikerjakan dengan bagi hasil (*padi*), atau dengan membayar sewa berupa uang dan *padi*.

b. Sistem Kepercayaan

Suku *Baduy* adalah satu di antara banyaknya suku bangsa di Indonesia yang mampu menjaga kepercayaan nenek moyang mereka secara turun menurun. Pemeliharaan terhadap sistem kepercayaan mereka anut tercermin pada acara

keagamaan. Kepercayaan yang mereka anut dinamakan *sunda wiwitan* yang berarti ajaran leluhur turun temurun yang berakar pada penghormatan kepada *karuhun* atau arwah leluhur dan pemujaan kepada roh kekuatan alam (*animisme*). Meskipun sebagian besar aspek ajaran ini adalah asli tradisi turun-temurun, pada perkembangan selanjutnya ajaran leluhur ini juga sedikit dipengaruhi oleh beberapa aspek ajaran Hindu, Buddha, dan ajaran Islam.

Bentuk penghormatan kepada roh kekuatan alam ini diwujudkan melalui sikap menjaga dan melestarikan alam; yaitu merawat alam sekitar (*gunung*, *bukit*, *lembah*, *hutan*, *kebun*, *mata air*, *sungai*, dan segala ekosistem di dalamnya), serta memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada alam, dengan cara merawat dan menjaga hutan larangan sebagai bagian dalam upaya menjaga keseimbangan alam semesta. Inti kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan adanya *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanekes. Isi terpenting dari '*pikukuh*' (*kepatuhan*) Kanekes tersebut adalah konsep "tanpa perubahan apa pun", atau perubahan sesedikit mungkin: (Hasil wawancara dengan *Jaro Saija* pada hari Rabu, 16 April 2017 pukul 08.00 di depan rumah *Jaro Saija*).

*Lojor heunteu beunang dipotong,
pondok heunteu beunang disambung.*

(Panjang tidak bisa/tidak boleh dipotong, pendek tidak bisa/tidak boleh disambung)

Sistem kepercayaan mereka sampai sekarang masih terus berlangsung, tidak tergerus oleh kemajuan jaman. Dengan memegang teguh kepercayaan itu alam di sekitar Suku Baduy terjaga kelestariannya sehingga mengurangi terjadinya bencana di sekitaran mereka.

Di dalam sistem perladangan kaum wanita atau orang Baduy biasa menyebutnya dengan *ambu* memiliki peran penting dalam memegang peran penting dalam menjaga dan memelihara padi. Kata *ambu* dalam bahasa Baduy dapat diartikan sebagai ibu (wanita). Konsep *ambu* digunakan baik dalam tataran mikrokosmos (rumah tangga) sebagai sebutan orang tua wanita (ibu) maupun dalam tatanan (alam semesta). Fungsi dan peran *ambu* dalam kedua tatanan tersebut mirip, yakni sebagai pemelihara, pengayom, dan pelindung. Oleh karena itu, sosok *ambu* dalam Suku Baduy sangat dihormati.

Dalam kehidupan sehari-hari, *ambu* dapat dikatakan memiliki peran ganda: di rumah tangga dan di ladang. Di rumah tangga, *ambu* sebagai ibu dan istri dengan seluruh kerendahan dan kerelaan mengabdikan hari-harinya untuk keluarga. Di ladang, *ambu* memegang peran penting dalam menjaga dan memelihara padi.

Peran, tugas dan fungsi *ambu* baik dalam tataran mikrokosmos maupun makrokosmos tersebut mendudukan wanita pada posisi yang penting. Wanita tidak menjadi “bawahan” pria, tetapi berada dalam posisi yang lebih terhormat. Menghormati wanita berarti pula menghormati *ambu*. Berbuat kebajikan sesama makhluk dan lingkungan serta menaati adat berarti juga menjunjung dan menghargai *ambu*.

Seiring berjalannya waktu meningkatnya kebutuhan membuat beban hidup mereka yang menjadikan mereka bekerja. Bekerja merupakan kebutuhan orang-orang yang sudah berkeluarga pada umumnya. Namun adapula sebagian dari mereka yang bekerja bukan didasari atas alasan keluarga. Jenis pekerjaan yang dapat mereka kerjakan pun beraneka jenis mulai dari nonformal sampai yang bersifat formal pada perusahaan-perusahaan ternama. Jika pada masyarakat kota yang kebutuhannya jauh lebih mudah untuk dipenuhi apalagi dengan masyarakat yang berada di pedesaan. Mereka tentunya akan berusaha keras untuk menjaga keseimbangan perekonomian keluarga dengan cara bekerja apapun. Ini tercermin pada wanita Baduy yang bekerja, dimana mereka rela membanting tulang bekerja di sektor nonformal. Diperkuat dengan pernyataan

Jaro Saija selaku Kepala Suku Desa Kanekes:

“Di sini wanita Baduy rata-rata bekerja di ladang membantu suaminya. Jika ada pekerja yang lainnya biasanya menenun. Menenun adalah pekerjaan yang bisa dilakukan didalam rumah sambil mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Lagi pula berhuma dan bertenun tidak perlu memerlukan keterampilan yang khusus. Semua pekerjaan rumah selesai dan penghasilan suami terbantu. Karena hasil tenun yang mereka jual nantinya dijajakan di depan rumah untuk dibeli oleh para turis yang berkunjung di Suku Baduy ini”.

Bentuk aktivitas lain sebagai penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi kepada Nyi Pohaci adalah *ngawalu*. Istilah ini berarti mengadakan upacara *kawalu* (*walu*= *bali* berarti balik; *kawalu*= *kabala* berarti kembali) upacara ini memang diadakan setelah padi dari ladang “kembali” ke lumbung setelah sekian lama berada di “rumah suaminya”, yaitu di *weweg sempeg mandala pegeuh* (bumi=ladang). Upacara *kawalu* ini diselenggarakan tiga kali setahun, yaitu *kawalutembey* (kawalu awal) tiap tanggal 17 *kasa* (bulan ke 1 menurut kalender tradisional Baduy), *kawalu* tengah setiap tanggal 18 *karo* (bulan ke 2) dan bulan *tutug* (kawalu akhir) tiap tanggal 17 *katiga* (bulan ke 3)

Di dalam penanggalan tersebut terdapat waktu khusus dimana suku Baduy

akan melakukan panen raya atau besar. Bagi sebagian orang hal tersebut menjadi momentum untuk berkumpul bersama keluarga. Saling bantu membantu menuai hasil panen. Hal tersebut tercermin pada wanita pekerja Baduy yang berhenti bekerja ketika musim panen tiba. Mereka akan kembali ke kampung halaman guna membantu orangtua mereka yang sedang panen. Begitu juga dengan DN:

“Saya bekerja ketika saya tidak berladang. Ketika musim tanam tiba nanti bulan depan saya akan izin selama seminggu untuk menanam dan biasanya saya lakukan gantian dengan ibu saya atau bapak saya. Begitu juga ketika masa panen tiba saya akan izin pulang untuk memanennya. Saya kerja disini 6 hari saja jadi sisa sehari saya gunakan untuk berladang”.

Tidak hanya pada musim panen, wanita pekerja suku Baduy juga pergi mencari pekerjaan ketika mereka telah melakukan kegiatan *kawalu* dan *seba* pada penggalan Suku Baduy. Begitu juga keluarga SR: (Hasil wawancara dengan Ibu SR pada hari Senin, 24 April 2017 pukul 17.00 di depan rumah kediaman ibu elisah)

“Ada ketika kawalu dan seba sudah selesai. Dan ketika panen tiba kami izin tidak untuk bekerja kemudian setelah panen kami akan kerja kembali di ibu elisah. Ibu pun tidak mempersalahkanya”.

Bagi mereka penanggalan tersebut menandakan tahun baru yang berarti pula adanya kehidupan yang baru. Dengan demikian, suku Baduy juga mempunyai

acuan atau program yang terikat dengan waktu. Meskipun mereka tidak terbiasa menyusun program berdasarkan waktu namun secara turun menurun mereka secara tidak sadar telah melakukan program tersebut berdasarkan waktu seperti yang telah dicantumkan di atas.

Begitu juga dengan para wanita Baduy pekerja yang bekerja di luar wilayah Baduy. Mereka akan meninggalkan pekerjaan mereka ketika mereka akan melakukan kegiatan adat istiadat yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang terdahulu. Dan ketika acara adat sudah selesai mereka akan kembali kepada rutinitas mereka sebagai pekerja rumah tangga yang membuat mereka harus pergi dari keluarga demi kehidupan keluarganya yang lebih layak lagi. Hal tersebut merupakan motivasi mereka dalam mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy.

Penghasilan yang tidak menentu yang selalu mengandalkan penghasilannya dari alam membuat mereka harus berfikir keras bagaimana kehidupan untuk anak dan untuk keluarganya harus lebih layak dari sekarang. Motivasi didalam diri mereka sangatlah kuat karena mereka memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu membahagiakan keluarga sehingga mereka melakukan pekerjaan dengan senang hati. Hal tersebut diperjelas dengan keterangan AN:

“ Saya merasa betah saja bekerja di sini, kalau bukan anak sama suami saya gak akan lama kerja di sini. Biasanya kalau sudah pulang dari tempat kerjaan saya selalu disambut dengan anak saya. Dari situ saya harus sungguh-sungguh dalam bekerja supaya anak saya bisa seperti anak-anak yang lain”.

Hal tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara dengan PR:

“Sebelumnya PR *tos* kerja di Jakarta tapi *teu* betah, *toskitu* PR pulang ke kampung. Tadinya tidak mau kerja lagi tapi karena ngeliat kondisi keluarga keadaanya seperti itu jadinya PR mutusin kerja lagi aja tapi yang masih di lingkungan yang gak jauh sama rumah. Adik- adik saya juga banyak jadi saya mumutuskan untuk bekerja di sini”.

Alasan yang paling terbesar dalam memotivasi untuk bekerja di luar baduy adalah motivasi keluarga. Keluarga adalah sesuatu yang sangat berharga bagi siapapun. Tidak ada yang mau keluarganya dalam keadaan susah. Begitu juga dengan para wanita Baduy yang bekerja di luar wilayah Baduy. Dengan motivasi yang kuat untuk sebuah perubahan dalam segi ekonomi dan menjadi hidup yang lebih baik.

Tidak hanya motivasi untuk keluarga, ada beberapa faktor eksternal yang membuat mereka tidak bisa bekerja berhuma di wilayah Baduy atau di luar wilayah Baduy yaitu kurangnya atau tidak tersedianya lahan untuk berhuma. Pertumbuhan penduduk Baduy terus meningkat sehingga wilayah

yang mereka tempati sangat terbatas dan mengakibatkan kurangnya lahan untuk bertempat tinggal atau berhuma. Maka penduduk Baduy mau tidak mau harus keluar mencari lahan di luar wilayah Baduy sebagai lahan garapan dan tempat untuk melangsungkan hidup. Hal tersebut diperkuat dengan jawaban dari Jaro SJ:

“Di wilayah Baduy ini ada lahan yang tidak boleh digarap misalnya saja hutan lindung. Lahan tersebut merupakan hutan lindung yang tidak bisa digarap oleh setiap warga Baduy. Warga Baduy Luar biasanya lebih memilih menggarap di luar wilayah Baduy dan biasanya mereka menumpang di lahan punya orang lain atau lahan garapannya. Hasil dari garapannya tersebut biasanya mereka bagi dua dengan orang yang memiliki lahan”.

Namun pada kenyataannya butuh biaya yang ekstra tinggi untuk dapat membeli atau menyewa lahan di luar wilayah Baduy. Dengan demikian mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar pekerjaan suku Baduy pada umumnya yaitu berhuma. Meskipun banyak dari kaum pria Baduy yang bekerja sebagai buruh tani yaitu dengan bekerja kepada seorang pemilik lahan untuk berhuma, namun hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah perekonomian yang dialami oleh mereka sehingga banyak para wanita Baduy ikut andil dalam membantu suaminya dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

3. Proses Interaksi Sosial Wanita Pekerja Baduy

Interaksi merupakan hal yang paling mendasar bagi manusia. Tanpa adanya interaksi tidak akan ada tujuan untuk hidup bersama. Hidup yang saling berdampingan memerlukan kecakapan dalam berinteraksi di dalam suatu masyarakat. Begitu juga dengan wanita pekerja Baduy harus pula memiliki interaksi yang cakap baik di lingkungan masyarakat tempat ia kerja. Berikut penjabaran dari interaksi dengan lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat lingkungan kerja.

Lingkungan kerja merupakan lingkungan kedua setelah rumah tempat tinggal. Dimana mereka menghabiskan separuh waktu di tempat kerja. Hampir seluruh kegiatan yang biasa mereka lakukan di lingkungan keluarga, mereka lakukan pula ditempat kerjanya. Misal bercakap-cakap dengan anggota keluarga, memasak, mencuci dan sebagainya dilakukan persis sama baiknya dengan ketika mereka berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, interaksi di lingkungan kerja terjadi secara berkesinambungan dibandingkan dengan lingkungan keluarga mereka, karena di lingkungan kerja mereka mempunyai tuntutan pekerjaan. Dengan kecakapan berinteraksi mereka tidak akan sulit untuk beradaptasi dengan pekerjaannya. Kemampuan interaksi yang baik juga akan

memberikan dorongan yang lebih kepada wanita pekerja Baduy untuk bertahan lama di lingkungan tempat ia bekerja sehingga mereka terus dapat mewujudkan harapannya untuk menopang perekonomian keluarga.

Adapun contoh-contoh interaksi dalam lingkungan kerjanya yang mereka biasa lakukan adalah seperti berdiskusi ketika wanita Baduy sedang bekerja di dapur, sedang berkumpul bersama anggota keluarga. Begitu juga dengan AN:

“Biasanya saya berdiskusi di dapur ketika ibu dan saya sedang masak. Dengan memasak bareng biasanya ibu mendengar apa keluhan saya selama ini”.

Di dalam interaksi terkadang tidak selamanya sesuai dengan apa dikehendaki oleh pekerja. Sebagian ada yang mempunyai hambatan dari segi bahasa hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik antara si pekerja dengan majikan meskipun bersifat sementara. Hal ini dialami oleh Ibu SR dan DH. Mereka merupakan keluarga yang bekerja di orang Korea. Ibu DH dan SR menuturkan:.

“Dalam berinteraksi dengan ibu majikan. Saya akan lebih sulit, karena ibu tidak mengerti bahasa Indonesia yang mendalam serta tidak bisa mengucapkan bahasa Sunda sama sekali. Kadang jika ada hambatan tersebut saya suka diam saja apa yang dimaksud oleh ibu”.

Hal serupa dipertegas kembali oleh ibu EL:

“Many more, because I can not speak Indonesia or Sunda, so I can not understand. Sometime she miss understand when I ask her to buy something”.

“Banyak sekali, karena saya tidak bisa berbicara bahasa Indonesia dan sunda jadi saya kurang paham apa yang biasanya mereka bicarakan. Waktu itu saya menyuruh untuk membelikan sesuatu karena kurang paham jadilah kesalahan dalam komunikasi”.

Namun dengan interaksi pula konflik dapat terselesaikan. Cara yang biasa mereka lakukan dalam menyelesaikan konflik adalah memberi klarifikasi atas permasalahan yang terjadi tidak pada saat konflik terjadi melainkan ketika mereka sudah dapat menemukan situasi yang tenang.

Dalam interaksi terdapat hambatan-hambatan yang akan mempersulit palaku interaksi dalam mencapai tujuannya. Dari penelitian penulis hambatan-hambatan yang teridentifikasi oleh penulis yaitu antara lain penggunaan bahasa, beradaptasi dengan kebudayaan baru, rendahnya kepercayaan diri ketika bertemu dengan orang-orang baru. Mereka lebih memilih diam ketika ada hal yang baru bagi mereka dan mereka mengamati secara seksama untuk dipelajari dan diterapkan. Bagi mereka perbedaan kebudayaan di rumah maupun di tempat kerja merupakan hal yang harus dihadapi ketika mereka berada di tempat kerja. Hal tersebut menjadi tantangan bagi setiap

wanita pekerja Baduy. Namun hal ini akan sangat membantu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan dunia baru jika satu sama lain saling mendukung dalam menciptakan lingkungan interaktif.

Masyarakat adalah salah satu yang hidup bersama dalam satu wilayah dan saling ketergantungan. Masyarakat menjadi elemen yang berperan aktif didalam berinteraksi baik yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan yang menyertakan aktivitas-aktivitas seluruh warga masyarakat di satu wilayah. Tidak terkecuali wanita pekerja Baduy yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Wanita tersebut akan lebih dominan terhadap tugas yang diberikan oleh majikannya selama ia bekerja. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban mereka sebagai pembantu rumah tangga. Begitu juga dipertegas dengan Ibu IY:

“Selama AN bekerja di sini tidak pernah keluar untuk berbincang-bincang dengan orang sekitar. Mungkin dia ngerasa tidak percaya diri atau tertutup. Dan mungkin dia juga lelah seharian bekerja di rumah ibu. Jadi setelah selesai kerja dia langsung memilih untuk pulang”.

Hal-hal yang dianggap tidak penting akan ditinggalkan oleh para wanita pekerja Baduy, karena mereka menganggap

pekerjaan akan lebih baik diselesaikan tepat waktu. Contohnya saja adalah bercakap-cakap dengan para tetangga majikannya. Contoh tersebut merupakan hal yang sangat langka ditemui oleh para wanita pekerja Baduy. Hal tersebut menandakan bahwa wanita pekerja Baduy adalah sosok yang sangat fokus, gigih dan ulet dalam bekerja. Hal ini sama dinyatakan dengan Ibu EL:

“No, they will like work in the room. They also never go out from the room to chat talk with society here, they don't like interaction.”

“Tidak, mereka lebih senang bekerja di dalam ruangan. Mereka tidak pernah pergi keluar rumah untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Lebih senang fokus terhadap pekerjaannya”.

Ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat selain non Baduy mereka cenderung lebih diam dan hanya mempelajari kebudayaan pada lingkungan masyarakat di sekitar tempat mereka bekerja dengan pengamatan. Hal ini menunjukkan sifat dasar wanita pekerja Baduy sebagai suku yang pemalu dan tertutup terhadap masyarakat di sekitar tempat mereka bekerja. Hal ini diperjelas dengan Jaro SJ:

(Hasil wawancara dengan Jaro SJ pada hari Rabu, 16 April 2017 pukul 08.00 di depan rumah Jaro SJ)

“Karena kami menjaga amanah dari orangtua kami. Agar alam itu selalu dijaga, *nu panjang teu menang disambung*. Jadi menutup diri terhadap orang baru jika datang ke wilayah tempat kami”.

Dengan demikian mereka mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi perbedaan interaksi yang terjadi pada lingkungan tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat tempat mereka bekerja. Dengan cara-cara mereka itulah mereka mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan interaksi sehingga mereka mampu bertahan untuk bekerja dalam rangka pemenuhan kebutuhan keluarga atau hendak mandiri secara ekonomi.

4. Faktor Penyebab Wanita Baduy Luar Bekerja di Luar Wilayah Baduy

Sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan dengan memiliki akal dan pikiran maka seyogyanya manusia mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka alami baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun permasalahan tersebut terjadi disebabkan oleh adanya keinginan-keinginan diri setiap individu untuk berkembang dan memenuhi kebutuhannya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka tentunya manusia tidak lepas dari hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) yang tidak dapat melepaskan diri dari bekerja sama dengan individu lainnya. Tak ada satupun masyarakat atau suku-suku di Indonesia yang dapat hidup tanpa adanya hubungan sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh wanita pekerja Baduy yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan sosial

sesama manusia yang saling ketergantungan satu sama lain meskipun terdapat aturan-aturan yang ketat terhadap wanita Baduy.

Pada umumnya wanita Baduy sama dengan wanita-wanita yang bukan dari Suku Baduy. Mereka juga mempunyai keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang sama seperti mereka. Keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan harus dapat mereka penuhi meskipun harus berbenturan dengan kodrat mereka sebagai wanita. Hal yang menjadikan mereka turut serta berperan dalam memenuhi kebutuhan adalah adanya motivasi dalam diri wanita Baduy yang bekerja agar mereka dapat membantu keluarga untuk dapat bertahan atau mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka. Disamping itu adanya keinginan untuk berlepas diri dari keluarga khususnya dalam hal ekonomi juga turut mendorong sebagian dari wanita pekerja Baduy memutuskan untuk keluar dan bekerja. Dipertegas kembali oleh Fawzi, menurut Fawzi motivasi bekerja dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama adalah alasan untuk menambah penghasilan keluarga. Alasan ini khususnya diberikan oleh wanita dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Faktanya hal-hal yang mendorong mereka para wanita pekerja Baduy untuk bekerja karena kondisi perekonomian mereka yang jauh dari kata rata-rata. Efek yang timbul dari kondisi

perekonomian mereka yang tidak stabil juga dapat memicu konflik dalam rumah tangga mereka yang berujung pada ketidakpuasan sebuah pernikahan dengan adanya konflik tersebut menjadi indikasi mengapa akhirnya para wanita pekerja Baduy ikut membanting tulang untuk menopang keluarga mereka, dan hal itu ditegaskan Munandar, bahwa yang mendorong seorang wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah tangga untuk waktu tertentu, meliputi antara lain: (a) Untuk menambah penghasilan keluarga; (b) Untuk ekonomis, tidak tergantung dari suaminya;

- (c) Untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong;
- (d) Karena ketidakpuasan dalam pernikahan;
- (e) Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan;
- (f) Memperoleh status;
- (g) Untuk mengembangkan diri.

Dari tujuh alasan di atas hanya ada empat alasan yang mendasari mengapa para wanita pekerja Baduy harus keluar bekerja diluar wilayah Baduy. Dari empat Alasan tersebut adalah adanya keinginan untuk membantu perekonomian keluarga dan membantu menambah penghasilan suami. Pada umumnya mereka yang beralasan demikian adalah mereka yang berasal dari

kalangan ekonomi menengah ke bawah. Fawzi, pada dasarnya wanita memiliki motivasi didalam bekerja dibedakan menjadi dua kelompok. *Pertama* adalah alasan untuk menambah penghasilan keluarga. Biasanya alasan ini termasuk dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Kedua adalah alasan yang tidak langsung berkaitan dengan penghasilan, misalnya untuk mengisi waktu luang, merupakan *hobby*, memanfaatkan ilmu yang didapat dan lain-lain.

Alasan lain yang mendorong para wanita pekerja Baduy akhirnya harus bekerja ialah tidak ingin bergantung kepada suami yang pendapatannya hanya pas-pasan. Sebagaimana diutarakan oleh AN:

“Pekerjaan ini sangat membantu perekonomian keluarga kecil saya, karena saya selama ini hanya mengandalkan penghasilan suami yang tidak tetap. Suami saya hanya menjadi kuli serabutan”.

Dengan situasi tersebut maka muncullah keprihatinan dalam diri wanita Baduy untuk ikut meringankan beban para suami mereka dan juga menjaga kestabilan perekonomian keluarga mereka. Namun alasan-alasan dipaparkan diatas ada alasan lain yang juga turut mendorong wanita Baduy memilih bekerja dibanding mereka hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

Alasan itu adalah adanya keinginan untuk mengisi waktu luang mereka atau

menghindari kejenuhan disaat sedang tidak berlangsungnya masa panen. Alasan yang terakhir adalah rasa ketidakpuasan terhadap pernikahan. Rasa kecewa terhadap pernikahan merupakan hal yang paling lumrah bagi mereka yang sudah mengalami kegagalan dalam pernikahan. Biasanya mereka akan mencari pelapisan hasrat kepada pekerjaan yang membuat mereka akan lupa dengan rasa sakit hatinya. Dengan begitu mereka yang sudah merasa kecewa dengan rumah tangganya akan memilih bekerja dan mengurus anaknya hasil dari pernikahannya. Mereka yang tidak tahan dengan kejenuhan akan keluar mencari pekerjaan baik itu sebagai pembantu rumah tangga atau juga sebagai pelayan toko, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana mereka tetap mendapatkan uang.

Hal ini terkait dengan apa yang ditegaskan Ihromi, wanita pekerja adalah mereka yang hasilnya karyanya akan mendapatkan imbalan uang. Dengan demikian jelas terlihat kolerasi wanita pekerja dengan faktor yang menyebabkan para wanita terlibat aktif didalam membantu peran kepala rumah tangga. Dari hakikatnya sebagai wanita pekerja dimana mereka akan memperoleh imbalan uang secara tidak langsung harapan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga atau untuk menjaga perekonomian tetap stabil dapat tercapai meski mereka hanya bekerja di sektor non formal saja.

Seperti yang terlihat pada Suku Baduy yang merupakan suku dengan adat istiadat tertentu dimana para wanitanya terlibat dalam kegiatan adat istiadat tersebut. Adapun adat istiadat yang biasa suku Baduy rayakan tiap tahun ialah *kawalu* dan *Seba*. Perayaan *kawalu* dilaksanakan berdasarkan penanggalan khusus yaitu pada bulan *kasa*, *karo* dan *katiga*. Sementara yang dimaksud dengan perayaan *seba* ialah sebuah kegiatan mengirimkan hasil panen raya oleh seluruh kaum laki-laki suku Baduy ke Pemerintahan dan Kresidenan Banten. Sementara peran para wanita Baduy pada perayaan *Seba* menjaga keadaan rumah yang pada saat itu ditinggalkan oleh para kaum laki-laki.

Peran wanita Baduy tidak hanya dibutuhkan ketika para kaum laki-laki pergi mengikuti acara *seba* akan tetapi, peran aktif mereka juga dibutuhkan pada saat upacara keagamaan dan waktu panen berlangsung. Pada kegiatan-kegiatan tersebutlah peran wanita dan kaum laki-laki mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam perayaan adat istiadat tersebut. Hal tersebut dipertegas oleh peneliti terdahulu yaitu Permana tentang Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad mengungkapkan bahwa dalam kegiatan perladangan, pria dan wanita sama-sama bekerja menurut tugas dan tanggung jawab masing-masing pada ruang dan waktu yang sama.

Begitu juga dalam kegiatan religi, khususnya yang berkaitan dengan upacara panen, wanita memegang andil besar, bahkan diantaranya menjadi pemimpin upacara. Selain terlibat aktif dalam kegiatan upacara para wanita Baduy juga diwajibkan mengikuti kegiatan *Ngalaksa*. Dimana kegiatan tersebut mengharuskan para wanita membuat kue dan laksa yang berbahan dasar tepung beras.

Setelah berakhirnya kedua perayaan adat istiadat di atas, maka disinilah para wanita pekerja Baduy akan mulai mencari pekerjaan keluar dari wilayah Baduy. Bagi mereka dengan berakhirnya kedua perayaan tersebut merupakan waktu yang tepat untuk mereka bisa bekerja karena dalam anggapan mereka seperti lahir kembali untuk menyongsong hidup yang baru. Pada saat itulah para wanita Baduy berusaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan semangat baru.

5. Interaksi Sosial Para Wanita Pekerja Baduy.

Para wanita pekerja Baduy biasanya lebih fokus terhadap pekerjaan mereka. Mereka tidak terbiasa membuang waktu dengan berkomunikasi atau mengobrol dengan masyarakat tempat mereka bekerja. Di dalam bekerja mereka akan menciptakan interaksi secara alamiah yaitu interaksi antara pekerja dengan majikan. Hal ini merupakan contoh dari komunikasi dua

arah dimana komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang terjadi secara timbal-balik antara komunikator dengan komunikan. Suatu saat tertentu komunikator menjadi komunikan, dan saat lainnya komunikan menjadi komunikator. Jadi ada hubungan timbal-balik antara keduanya.

Tentunya bukan hal yang mudah bagi mereka untuk dapat berinteraksi secara cepat dan tepat melainkan dibutuhkan proses adaptasi. Adapun proses yang mereka lakukan untuk menciptakan interaksi misalnya imitasi, dimana mereka akan meniru apa yang diperbuat oleh majikan mereka didalam mengerjakan apa yang nantinya akan menjadi pekerjaan mereka.

Imitasi merupakan tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik melalui sikap, penampilan, maupun gaya hidupnya, bahkan apa saja dimiliki oleh orang lain tersebut. Imitasi terjadi pertama kali dalam proses sosialisasi keluarga, karena dalam keluarga seorang individu atau anak mulai meniru kebiasaan-kebiasan yang berlaku dalam keluarganya, seperti cara berpakaian, cara berbicara, adat istiadat, kebudayaan, dan sebagainya. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Bagi mereka tentunya interaksi bukan hal yang mudah untuk dapat mereka

lakukan secara instant. Adanya budaya malu yang mereka masih pegang teguh turut mempengaruhi interaksi para wanita Baduy berjalan lambat. Namun, dorongan akan kebutuhan yang harus mereka penuhi membuat mereka memaksakan diri untuk bekerja selain berladang. Faktor kebutuhan pulalah yang menjadi jalan hingga akhirnya para wanita Baduy dapat bekerja di luar wilayah Baduy. Adanya kebutuhan pekerja oleh masyarakat non Baduy merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Meskipun besarnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan jika tidak diimbangi oleh kesiapan mereka dalam beradaptasi akan menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi para pekerja Baduy yang berdampak pada lahirnya konflik karena interaksi yang tidak berjalan dengan baik. Adapun mereka yang mampu bertahan pada pekerjaannya tidak lain disebabkan karena mereka telah mampu menjalankan proses-proses yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Ketika mereka mampu untuk berinteraksi dengan majikan atau masyarakat sekitar lingkungan tempat mereka bekerja menjadi indikasi bahwasanya mereka sudah siap untuk hidup bersama.

Dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama, setiap individu dalam masyarakat hendaknya memiliki interaksi yang baik. Jika dalam berinteraksi mereka gagal untuk menerima atau beradaptasi

terhadap pesan dari sebuah interaksi seringkali akan melahirkan konflik. Maka adanya syarat interaksi yang akan memberi rambu-rambu kepada setiap pelaku interaksi agar pesan dari sebuah interaksi dalam tersampaikan. Adapun syarat-syarat interaksi tersebut yaitu 1) adanya kontak sosial; 2) adanya komunikasi. Dengan adanya dua syarat tersebut diharapkan interaksi akan berjalan baik sehingga terciptalah kehidupan bersama untuk dapat saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Adapun Kontak sosial yang telah peneliti temukan pada saat pengamatan bahwa para wanita Baduy tersebut ketika mereka melakukan kegiatan jual beli di warung. Sedangkan untuk komunikasi penulis menemukan pada peristiwa ketika wanita pekerja Baduy sedang berdiskusi dengan majikannya.

KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi wanita pekerja adalah karena kebutuhan hidup yang meningkat, wanita yang bekerja di luar Baduy disebabkan karena adanya motivasi dalam diri wanita pekerja. Motivasi dari dalam diri itu seperti ingin membahagiakan keluarga. Hal tersebut mengharuskan wanita wanita Baduy yang identik dengan berhuma atau bertenun kini beralih profesi demi keberlangsungan hidup keluarga mereka. Para wanita pekerja Baduy umumnya akan mulai bekerja keluar dari wilayah

Baduy ketika musim panen telah berakhir dan kegiatan adat istiadat yang berupa *kawalu* dan *seba* juga berakhir. Berakhirnya kegiatan adat tersebut menandakan datangnya tahun baru yang berarti mulainya kehidupan baru bagi para wanita pekerja Baduy. Sebagai wanita pekerja, para wanita Baduy tidak lepas dari proses interaksi dengan lingkungan kerja mereka agar dapat bertahan pada pekerjaan yang mereka jalani. Pada proses interaksi tersebut mereka akan mengembangkan diri secara alamiah dengan melakukan imitasi dan melihat apa yang mereka temukan ketika berinteraksi. Namun, latarbelakang kultur yang berbeda masih menjadi hambatan para wanita Baduy untuk dapat berinteraksi secara baik. Adapun hal-hal yang menjadi hambatan tersebut seperti penggunaan bahasa, adaptasi dengan kebudayaan baru dan rendahnya kepercayaan diri para wanita pekerja Baduy. Dalam hal ini menandakan bahwa setiap manusia yang mempunyai dorongan kuat akan selalu berusaha menemukan jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi.M.S. 2006.*Sosiologi Klasik*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing*

- Among Five Approaches*. London: Thousand Oaks
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Faqih, Mansur. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fawzi.2002. *Tinjauan Singkat Tentang Wanita dan Kerja*, Jakarta: Laporan Penelitian Universitas Indonesia.
- Munandar, S.C. Utami.2005. "Peran Ganda Wanita Dalam Keluarga" Dalam S.C. Utami Munandar (ed), *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Satuan Tinjauan Psikologi*, Jakarta: UI-Press,.
- Permana, Cecep Eka. 2005. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soekanto, Soerjono, Dkk. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar lampung: PT Dunia Pustaka Jaya.